

Kritik sosial terhadap Pernikahan Misyar dalam Film *The Matchmaker*: Analisis wacana kritis Norman Fairclough

Farah Mutia

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220301110190@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Analisis wacana kritis; norman fairclough; pernikahan misyar; the matchmaker; kritik sosial.

Keywords:

Critical discourse analysis; norman fairclough; misyar marriage; the matchmaker; social criticism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kritik sosial terhadap praktik pernikahan misyar dalam film Arab *The Matchmaker* (2023) dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Pendekatan tiga dimensi Fairclough (analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial) diterapkan untuk mengungkap bagaimana film tersebut merepresentasikan, memproduksi, dan mengkritisi praktik pernikahan yang dianggap memperkuat ketimpangan gender dan hegemoni patriarkal dalam masyarakat Arab Saudi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Matchmaker* mereproduksi

sekaligus mengkritisi ideologi patriarki melalui strategi wacana berupa pilihan diksi religius-eufemistik, simbol visual, dan narasi yang menampilkan kontradiksi antara legitimasi syariat dan ketidakadilan terhadap perempuan. Kajian ini menyimpulkan bahwa film berfungsi sebagai medium resistensi simbolik terhadap struktur sosial yang menindas, sekaligus membuka ruang dialog kritis mengenai moralitas dan relasi gender dalam konteks budaya Arab modern.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of social criticism against the practice of misyar marriage in the Arabic film *The Matchmaker* (2023) using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model. Fairclough's three-dimensional approach (text analysis, discursive practice, and social practice) is applied to reveal how the film represents, produces, and criticizes a marriage practice considered to reinforce gender inequality and patriarchal hegemony in contemporary Saudi Arabian society. The results show that *The Matchmaker* reproduces and simultaneously criticizes patriarchal ideology through discursive strategies such as religious-euphemistic diction, visual symbols, and narratives that display contradictions between sharia legitimacy and injustice against women. This study concludes that the film functions as a medium of symbolic resistance to oppressive social structures, while opening a space for critical dialogue on morality and gender relations in the context of modern Arab culture.

Pendahuluan

Pernikahan misyar hingga kini menjadi isu sosial yang menarik perhatian masyarakat Arab modern (Al Faruq et al., 2024). Pernikahan jenis ini secara hukum diakui dalam syariat Islam, namun sering kali menuai kritik karena dianggap sebagai bentuk kompromi terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang melemahkan kedudukan perempuan (Nasrulloh & Utami, 2022). Dalam konteks budaya Timur Tengah yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

patriarkis, praktik misyar kerap dikaitkan dengan kebutuhan laki-laki untuk melampiaskan hasrat tanpa komitmen sosial dan ekonomi yang kuat terhadap perempuan (Hasbulloh, 2024). Sehingga menjadikan tema yang diangkat dalam film *The Matchmaker* ini relevan dengan realitas sosial kontemporer di dunia Arab. Film Arab *The Matchmaker* karya sutradara Abdulmohsen Aldhabaan mencuri perhatian publik berkat keberaniannya membahas isu sosial yang sensitif di masyarakat Arab Saudi modern, terutama mengenai posisi perempuan dalam pernikahan tradisional serta pergulatan batin yang muncul akibat kuatnya norma budaya patriarkal (Yaqin, 2017).

Film ini diproduksi oleh Telfaz11 dan dirilis di Netflix pada tahun 2023, film ini sukses memadukan unsur thriller psikologis dengan narasi budaya yang kental dan otentik. Dari sisi sinematografi, *The Matchmaker* tampil menonjol melalui pemanfaatan lokasi asli di Al-Ula yang merupakan sebuah kawasan gurun luas dengan lembah, formasi batuan vulkanik, serta situs arkeologis bersejarah yang termasuk dalam daftar Warisan Dunia UNESCO yang memperkaya nuansa visual dan memperkuat nilai budaya khas wilayah barat Arab Saudi (Abid et al., 2025). Telfaz11 telah benar-benar menguasai Arab Saudi dan kawasan yang lebih luas di awal tahun 2023, dan mereka tidak menunjukkan tanda-tanda melambat. Setelah kesuksesan besar *Al Khallat+* dan *Sattar*, mereka kembali dengan film lain, kali ini sebuah thriller psikologis yang difilmkan di Al Ula. Film Arab berjudul *The Matchmaker* yang tayang di Telfaz11 dan Netflix merupakan film thriller psikologis produksi Saudi Arabia yang dirilis pada 27 April 2023.

Ceritanya diawali dengan kisah Aliaa, seorang gadis yang terjebak dalam pernikahan penuh penderitaan dengan suami yang menyakitinya secara emosional dan fisik, hingga muncul sosok misterius bernama Siba yang membantu membersihkan jiwa suaminya. Kisah utama berfokus pada Tarek, seorang pekerja IT yang telah menikah dan memiliki seorang anak perempuan, namun terobsesi dengan magang cantik di kantornya. Setelah magang tersebut berhenti, Tarek menemukan sebuah tablet berisi iklan jasa mak comblang anonim yang menjanjikan pemenuhan keinginan terdalam. Ia pun memutuskan untuk datang ke hotel terpencil di gurun AlUla untuk mencoba pengalaman tersebut, namun justru terjebak dalam situasi aneh dan mengerikan yang jauh dari bayangannya. Film ini tidak hanya menyajikan ketegangan khas thriller, tetapi juga menyoroti kritik sosial terhadap tradisi pernikahan misyar yang minim komitmen, serta mengandung pesan moral tentang perselingkuhan dan fantasi pria dalam masyarakat patriarkal Saudi.

Menurut pendapat para ahli yang dikemukakan oleh (Asnaria Cevinta Br Bangun et al., 2025), praktik nikah misyar memunculkan beragam pandangan di kalangan ulama. Sebagian tokoh, seperti Yusuf Qardhawi dan Wahbah Zuhaili, membolehkan nikah misyar karena dianggap sah secara syariat, sebab telah memenuhi rukun dan syarat pernikahan seperti adanya ijab qabul, wali, saksi, serta mahar. Mereka menilai bahwa keputusan istri untuk melepaskan hak-haknya, seperti nafkah atau tempat tinggal, tetap sah selama dilakukan dengan penuh kerelaan. Namun, ulama lain seperti Muhammad Az-Zuhaili menolak keabsahan nikah misyar dengan alasan bahwa praktik ini bertentangan dengan tujuan utama pernikahan dalam Islam (*maqashid asy-syari'ah*), yakni membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ia menilai bahwa pernikahan semacam ini berpotensi menimbulkan ketidakadilan, merugikan pihak

perempuan, dan disalahgunakan sebagai sarana pemenuhan hasrat tanpa tanggung jawab. Sementara itu, Ibn Utsaimin mengambil sikap *tawaqquf* (berhati-hati); ia mengakui keabsahan hukum nikah misyar, tetapi menilai praktik tersebut memiliki banyak dampak negatif sehingga tidak ideal dan cenderung menyimpang dari tujuan syariat (Asnaria Cevinta Br Bangun et al., 2025).

Analisis wacana kritis dari Norman Fairclough digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami film Arab *The Matchmaker* 2023. Pemilihan perspektif ini didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap hubungan antara teks, praktik sosial, dan kekuasaan dalam konteks sosial budaya tertentu. Teori ini cocok untuk menganalisis bagaimana film tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembawa ideologi dan konstruksi sosial yang dapat merefleksikan atau menantang kekuasaan dan struktur sosial di masyarakat Arab. Analisis wacana kritis menurut Fairclough adalah pendekatan yang memfokuskan pada kajian hubungan antara bahasa dan konteks sosial dengan penekanan pada aspek kritik terhadap ketimpangan kekuasaan (Fairclough, 1993).

Konsep dasar teori ini meliputi analisis tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Unsur-unsur utama teori ini mencakup analisis linguistik detail pada teks, konteks produksi dan interpretasi wacana, serta hubungan wacana dengan struktur sosial dan kekuasaan (Fairclough, 1995). Kelebihan teori ini adalah kemampuannya membuka pemahaman kritis terhadap bagaimana bahasa dapat membentuk dan dipengaruhi oleh hubungan sosial dan ideologi, sedangkan kelemahannya terkait dengan kompleksitas analisis yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial yang kadang sulit diakses. Selain itu, teori ini menuntut keseimbangan antara analisis tekstual dan sosiokultural yang menjadi titik penting dalam aplikasi terhadap film sebagai media sosial dan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk mengkritisi representasi pernikahan misyar dalam film tersebut. Teori Fairclough dipilih karena kemampuannya mengungkap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya, serta mengaitkannya dengan relasi kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada tiga dimensi analisis, yaitu: (1) dimensi teks (struktur linguistik, dialog, dan simbol visual), (2) dimensi praktik diskursif (proses produksi, distribusi, dan konsumsi film), serta (3) dimensi praktik sosial budaya (ideologi patriarki, norma agama, dan struktur sosial yang melatarbelakangi wacana).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek material film *The Matchmaker* dan objek formal kritik sosial terhadap pernikahan misyar. Data dikumpulkan melalui dokumentasi transkrip dialog, observasi simbol visual, dan studi literatur pendukung. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan Fairclough, yaitu deskripsi (analisis unsur tekstual), interpretasi (hubungan teks dan konteks), dan eksplanasi (penjelasan ideologi dan struktur sosial). Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film merepresentasikan kritik sosial terhadap misyar, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi simbolik yang ditawarkan dalam konteks masyarakat Arab Saudi yang konservatif.

Kajian terdahulu terkait analisis wacana kritis berdasarkan perspektif Norman Fairclough, Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Irmayanti et al., 2025a) dengan judul Representasi Kritik Sosial dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa kritik sosial direpresentasikan melalui nilai-nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif dalam aspek kosakata, gramatika, dan struktur teks, yang menggambarkan realitas sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan kelas (Irmayanti et al., 2025b). Selanjutnya adalah penelitian berjudul Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough yang dilakukan oleh (Harun et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan timbal balik antara bahasa dan struktur sosial dalam pidato Presiden Joko Widodo, dengan penggunaan strategi bahasa seperti struktur, tata bahasa, koherensi, dan konjungsi (Hajrah et al., 2024). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Prawoto, 2022a) dengan judul Fairclough's Critical Discourse Analysis on News Texts on "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" in Kompas.com menemukan dimensi tekstual, kewacanaan, dan makrostruktural sosial yang terkait dengan fenomena pendidikan di Indonesia (Prawoto, 2022b). Selanjutnya adalah penelitian berjudul Unveiling Multidimensional Meanings: A Critical Analysis of Jungkook's "3D" Lyrics Using Fairclough's CDA Theory and Butler's Sexual Performativity Theory yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2024). Hasil penelitian ini mengungkap representasi maskulinitas dalam lirik lagu melalui tiga dimensi analisis Fairclough, yang menunjukkan interaksi antara norma konvensional dan elemen sensitif (Ellisa Indriyani Putri Handayani et al., 2024). Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Anjani & Yusuf, 2022) dengan judul Lakon Komedi Televisi "Lapor Pak!" di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk) menemukan bahwa lakon komedi tersebut mengangkat kasus-kasus sosial dengan bahasa informal dan formal yang mudah dipahami, meskipun menggunakan model Van Dijk, namun relevan dengan pendekatan Fairclough dalam mengungkap kritik sosial melalui struktur wacana (Anjani et al., 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diulas. Persamaannya adalah penggunaan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough sebagai kerangka teoritis utama untuk mengungkap representasi kritik sosial dalam teks sastra atau media, dengan fokus pada tiga dimensi utama seperti tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial, serta eksplorasi nilai-nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif melalui aspek kosakata, gramatika, dan struktur teks. Selain itu, semua penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa merepresentasikan realitas sosial, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks budaya Indonesia atau global. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yang berbeda; penelitian-penelitian terdahulu menggunakan objek seperti novel Indonesia, pidato presiden, berita online, lirik lagu K-pop, dan lakon komedi televisi, sementara artikel yang akan ditulis ini menggunakan objek film Arab "The Matchmaker" 2023, yang memungkinkan eksplorasi konteks budaya Arab dan tema perjodohan dalam perspektif gender dan sosial yang lebih spesifik, serta potensi untuk mengintegrasikan elemen visual film sebagai bagian dari analisis wacana.

Posisi penelitian ini di antara peneliti-peneliti terdahulu adalah untuk melengkapi temuan dalam hal ekspansi objek analisis ke dalam konteks budaya Arab dan medium film, serta menambah aspek interdisipliner dengan mengintegrasikan elemen visual dan

naratif film sebagai representasi wacana kritik sosial yang lebih kompleks. Penelitian ini tidak bermaksud mengkritik atau menyangkal temuan sebelumnya, melainkan meneruskan dan memperluas pendekatan AWK Fairclough dengan fokus pada tema perjodohan dan gender dalam film Arab, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sastra Indonesia, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika sosial lintas budaya melalui medium audiovisual

Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana film *The Matchmaker* merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik pernikahan misyar pada tiga level analisis, yaitu bahasa (dialog dan narasi), praktik wacana (proses produksi dan konsumsi film), serta praktik sosial budaya (struktur sosial dan ideologi patriarki yang melatarbelakanginya). Berangkat dari keinginan untuk memahami representasi fenomena sosial tersebut dalam masyarakat Arab kontemporer, penelitian ini memandang bahwa *The Matchmaker* tidak hanya menampilkan pernikahan misyar sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan simbolik dan kritik terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk representasi pernikahan misyar dalam film sebagai fenomena sosial yang kompleks dan problematik; menganalisis wujud kritik sosial yang muncul melalui aspek linguistik, naratif, maupun visual; serta mengungkap ideologi sosial dan budaya yang direproduksi atau dilawan oleh film ini, terutama yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, moralitas, dan konstruksi gender dalam masyarakat Arab modern.

Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis wacana kritis terhadap film *The Matchmaker* 2023 dengan menggunakan teori Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi utama: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana film tersebut merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik nikah misyar dalam masyarakat Arab modern. Film ini memuat wacana patriarki dan hegemoni laki-laki yang tersirat melalui dialog, simbol visual, dan struktur naratif. Dalam konteks sosial Arab Saudi, *The Matchmaker* menghadirkan kontradiksi antara nilai agama dan praktik sosial yang justru menindas perempuan atas nama legitimasi syariat.

Analisis Teks

Berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data, peneliti menemukan bahwa wacana tentang nikah misyar direpresentasikan melalui penggunaan bahasa, dialog, dan simbol visual yang menunjukkan ketimpangan relasi gender serta legitimasi terhadap perilaku laki-laki.

Tabel 1. Representasi Misyar dalam Teks Film

Unsur Tekstual	Representasi dalam Film
Pilihan diksi dan dialog	Penggunaan istilah religius seperti “pernikahan yang halal dan rahasia” untuk menutupi motif seksual

Unsur Tekstual	Representasi dalam Film
Narasi visual	Hotel sebagai ruang privat dan metafora penjara; perempuan berpakaian seragam sebagai simbol objek
Struktur naratif	Tokoh laki-laki sebagai pusat kendali cerita; perempuan muncul sebagai korban dan pelengkap fantasi patriarki

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat bahwa teks film mengonstruksi misyar sebagai bentuk pernikahan yang tampak sah namun sarat ketimpangan.

Contoh Data Film:

Tarek: "Ini bukan dosa. Aku hanya ingin menikah secara halal, tidak ada yang perlu tahu."

Mak comblang (Siba): "Di sini, semua hal bisa dilakukan tanpa mengikatmu dengan tanggung jawab."

Analisis:

Dialog di atas menunjukkan strategi bahasa yang mengaburkan nilai moral melalui eufemisme "halal" dan "tidak ada yang perlu tahu." Dalam kerangka Fairclough, hal ini termasuk praktik legitimasi ideologis melalui pilihan diksi yang menormalisasi tindakan patriarkal. Film menggunakan strategi intertekstualitas religius untuk memperkuat citra legalitas yang justru menutupi eksploitasi terhadap perempuan.

Analisis Praktik Wacana

Pada level praktik wacana, film *The Matchmaker* menampilkan konteks produksi dan konsumsi yang berkaitan erat dengan situasi sosial Arab Saudi pascareformasi sosial 2030, di mana industri film mulai terbuka namun masih dibatasi nilai konservatif.

Tabel 2. Praktik Produksi dan Konsumsi Wacana

Aspek	Deskripsi
Produksi	Disutradarai oleh Abdulmohsen Aldhabaan di bawah rumah produksi Telfaz11 yang dikenal berani mengangkat isu sosial tabu
Konsumsi	Ditayangkan di Netflix, menjangkau audiens global yang memungkinkan kritik sosial tersampaikan secara luas
Strategi wacana	Pemanfaatan simbol budaya dan visual religius untuk menyampaikan pesan secara implisit agar tidak bertentangan dengan norma sensor Arab Saudi

Film ini merepresentasikan wacana kritik terselubung terhadap patriarki melalui cara produksi yang hati-hati namun simbolik. Dalam perspektif Fairclough, ini merupakan bentuk resistensi kultural terhadap dominasi sosial, di mana teks tidak hanya diproduksi, tetapi juga dipertukarkan dan dimaknai secara berbeda oleh audiens global.

Analisis Praktik Sosial Budaya

Pada tahap ini, analisis diarahkan pada ideologi dan struktur sosial yang mendasari wacana *The Matchmaker*. Film ini mencerminkan sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek komodifikasi moral dan seksual dalam sistem sosial modern.

Tabel 3. Ideologi Sosial dalam Film *The Matchmaker*

Unsur Sosial	Representasi
Ideologi patriarki	Laki-laki memiliki kuasa atas pernikahan dan tubuh perempuan
Nilai sosial dan agama	Legitimasi misyar atas dasar syariat namun menyimpang dari maqashid syariah
Struktur sosial	Perempuan kehilangan hak dan agensi dalam hubungan sosial dan pernikahan

Contoh Data Film:

Aliaa: “Mereka bilang aku beruntung karena dinikahi secara sah, tapi mengapa aku justru terkurung dalam kesunyian?”

Analisis:

Dialog ini menegaskan bentuk dominasi patriarki dalam masyarakat Arab yang melegalkan penindasan melalui instrumen agama. Menurut Fairclough, bahasa berfungsi mereproduksi ideologi melalui struktur sosial yang tampak natural. Film ini berhasil memunculkan resistensi terhadap ideologi tersebut melalui karakter Aliaa yang menyuarakan penderitaan perempuan dalam sistem pernikahan yang tidak setara.

Kritik Sosial yang Dimunculkan

Film *The Matchmaker* tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga menyelipkan bentuk-bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem yang menindas.

Tabel 4. Kritik Sosial dalam Film

Bentuk Kritik	Representasi Simbolik
Kritik terhadap praktik misyar	Labirin hotel sebagai simbol kebingungan moral dan sosial.
Kritik terhadap patriarki	Perempuan sebagai penguasa di hotel itu menjadi metafora dari suara perempuan yang dihapus.
Kritik terhadap moralitas sosial	Ending ironis: Tarek terjebak dalam pikirannya yang ia ciptakan sendiri

Film ini memanfaatkan simbol-simbol ruang dan narasi tragis untuk menegaskan bahwa sistem sosial yang menindas akan menghancurkan pelakunya sendiri. Ini sejalan

dengan gagasan Fairclough bahwa wacana tidak hanya mereproduksi kekuasaan, tetapi juga membuka ruang resistensi terhadapnya.

Dari hasil analisis tiga dimensi Fairclough, ditemukan bahwa *The Matchmaker* secara wacana merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik nikah misyar sebagai bentuk dominasi patriarki yang dibungkus dengan legitimasi agama. Bahasa, simbol, dan narasi film menjadi alat untuk mengungkap ketimpangan gender dan hipokrisi sosial di masyarakat Arab modern. Film ini memperlihatkan bahwa ideologi patriarki tidak hanya direproduksi tetapi juga dikritisi melalui representasi simbolik dan naratif. Dengan demikian, *The Matchmaker* menjadi teks budaya yang menggugah kesadaran kritis terhadap praktik sosial yang merugikan perempuan dan menodai nilai kesakralan pernikahan.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Matchmaker* (2023) merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik nikah misyar melalui tiga dimensi wacana. Pada level teks, penggunaan diksi religius dan simbol visual menutupi ketimpangan gender. Pada level praktik wacana, produksi film dilakukan secara hati-hati agar tetap dapat menyampaikan kritik terhadap patriarki di tengah norma konservatif Arab Saudi. Pada level praktik sosial budaya, film ini menyingkap ideologi patriarki yang menindas perempuan melalui legitimasi agama.

Secara formatif, temuan ini menunjukkan keterkaitan antara tema film dan teori Fairclough, di mana bahasa dan wacana digunakan bukan hanya untuk mereproduksi kekuasaan patriarkal, tetapi juga untuk melawannya secara simbolik. *The Matchmaker* menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni sosial yang menindas perempuan melalui cara yang halus namun bermakna.

Kelebihan penelitian ini terletak pada integrasi analisis linguistik, visual, dan sosial budaya. Adapun kelemahannya adalah keterbatasan data dan subjektivitas interpretasi. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan analisis resepsi penonton atau perbandingan film bertema serupa. Implikasinya, kajian ini memperkaya penelitian bahasa dan budaya Arab dengan menyoroti peran film sebagai media kritik sosial terhadap patriarki.

Daftar Pustaka

- Abid, M. Bin, Elawady, A., & Shamim, R. (2025). Exploring AIUla, Saudi Arabia: A journey through history, heritage, resources, and tourism. *GeoJournal*, 90(4), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10708-025-11423-4>
- Al Faruq, U., Biari, D. A. H., Lismana, I., & Azzahroh, C. S. (2024). Kondisi sosial dan hukum masyarakat Arab pra-Islam. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 4(1), 1–8. <https://repository.uin-malang.ac.id/19209/>
- Anjani, H. D., & Yusuf, A. B. (2022). Lakon Komedi Televisi “Lapor Pak!” di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 545–560.

- Asnaria Cevinta Br Bangun, Suriani Diningsih, & Putri Ramadani Tanjung. (2025). Nikah Misyar Menurut Pandangan Para Ahli. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 172–181. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.655>
- Fairclough, N. (1993). *Discourse and Social Change*. Wiley.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6)
- Hajrah, Maulidiah Alam, A., & Jufri. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 169–181.
- Handayani, E. I. P., Cahyaningrum, D., & Sumarlam, S. (2024). Unveiling Multidimensional Meanings: A Critical Analysis of Jungkook's" 3D" Lyrics Using Fairclough's CDA Theory and Butler's Sexual Performativity Theory. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1938–1951.
- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis wacana kritis pada pidato presiden tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169–181.
- Hasbulloh, A. S. (2024). *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory (IJJEL) FENOMENA NIKAH MISYAR DI ARAB SAUDI*. 2(1), 167–192.
- Irmayanti, I., Salam, S., & Abidin, A. (2025a). Representasi Kritik Sosial dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 335–351.
- Nasrulloh, N., & Utami, K. (2022). Fenomena perempuan sebagai pemimpin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Antara patriarki dan feminisme. *YinYang: Jurnal Studi Islam, Gender, Anak*, 17(1), 19–33. <https://repository.uin-malang.ac.id/11271/>
- Prawoto, E. C. (2022a). Fairclough's Critical Discourse Analysis on News Texts on "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" in Kompas. Com. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–71.
- Yaqin, M. Z. N. (2017). *Isu-isu ideologis dalam wacana berita politik terkini di media sosial*. Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang <https://repository.uin-malang.ac.id/3459/>